

**ANALISIS PENGARUH TATO, DER, DIVIDEND,
SALES DAN CURRENT RATIO TERHADAP
RETURN ON ASSET**

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed
di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

Raditya Jatismara
NIM : C2A607124

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

“Character is like a tree and reputation like a shadow. The shadow is what we think of it ; the tree is the real thing.”

Abraham Lincoln

...

Terima kasih untuk nama yang telah diberikan padaku sebagai bagian dari doa
agar selalu ingat darimana aku, dimanapun aku berada nanti.

Bapak ibu ku Subandi Beng & Ngatinah

Kakak berdua Kumoro Jati dan Joko Umboro Jati

...

“A dream you dream alone is only a dream. A dream you dream together is reality.”

John Lennon

...

Untuk kekeluargaan yang selalu mengingatkan untuk bermimpi dan menjadikanya
kenyataan. Baik mimpiku maupun mimpi-mimpi orang di sekitarku.

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Raditya Jatismara

Nomor Induk Mahasiswa : C2A607124

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh TATO, DER, Dividend,
Sales, dan Current Ratio terhadap Return on
Asset(Studi pada Perusahaan Manufaktur
yang Listed di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2008-2010)

Dosen Pembimbing : Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME

Semarang, 20 Desember 2011

Dosen pembimbing,

Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME
NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Raditya Jatismara
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607124
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh TATO, DER, Dividend,
Sales, dan Current Ratio terhadap Return on
Asset (Studi pada Perusahaan Manufaktur
yang Listed di Bursa Efek Indonesia
Periode Tahun 2008-2010)

Dosen Pembimbing : Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME

Telah dinyatakan lulus pada tanggal.....

Tim Penguji

Ketua : Dra.Irine Rini Demi Pangestuti. ME (.....)

Anggota : Dr. H. Mochammad Chabachib, MSI., Akt (.....)

Anggota : Drs. Prasentiono, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Raditya Jatismara, menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul : Analisis Pengaruh TATO, DER, DPR, Sales, dan Current Ratio terhadap Return on Asset (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010), adlah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Desember 2011

Yang membuat pernyataan

(Raditya Jatismara)

NIM : C2A607124

ABSTRACT

This study is performed to examine the effect of TATO, DER, Dividend, Sales and Current Ratio toward Return on Asset on company listing in Indonesian Stock Exchange (ISX) during period 2008-2010.

Sampling technique used here is purposive sampling on criterion (1) the company that represents their financial report during period 2008-2010; (2) the company that represents their net sales during period 2008-2010; and (3) the company that continually share their dividend during period 2008-2010. The data is obtained based on Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2011) publication. It is gained sample amount of 43 companies from 277 companies those are listed in BEI. The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

From the analysis result, it indicates that DER, DPR, Sales Growth and Current Ratio variable partially significant toward ROA of the company in BEI on 2008-2010 period on the level of significance less than 5%.

Keywords: TATO, DER, Dividend, Sales, Current Ratio, and Return on Asset

ABSTRAKSI

Dalam era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Penting nya ROA bagi investor adalah sebagai salah satu tolok ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil. Atas dasar research gap dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor – faktor yang mempengaruhi ROA dimana terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap ROA. Kelima variabel tersebut adalah: TATO, debt to equity ratio (DER), Dividend, Sales Growth, dan Current Ratio.

Dari populasi pada perusahaan di BEJ sebanyak 277 perusahaan, setelah diambil berdasarkan purposive sampling diperoleh sebanyak 43 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (TATO, DER, *Dividend*, *Sales Growth*, dan CR) terhadap ROA, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi parsial (sederhana) dan regresi berganda.

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (1,476) dengan nilai signifikansi sebesar 0,143. Karena nilai t hitung (1,476) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% yaitu sebesar 14,3% maka hipotesis 1 ditolak berarti TATO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2,597) dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai t hitung (-2,597) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 1,1% maka hipotesis 2 diterima berarti ada pengaruh negatif dan signifikan DER terhadap ROA. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-2,149) dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Karena nilai t hitung (-2,149) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 3,4% maka hipotesis 3 diterima berarti ada pengaruh negatif dan signifikan DPR terhadap ROA. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (3,761) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (3,761) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,01% maka hipotesis 4 diterima berarti ada pengaruh positif dan signifikan SG terhadap ROA. Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (-3,711) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (-3,711) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0,01% maka hipotesis 5 diterima berarti ada pengaruh negatif antara variabel CR dengan variabel ROA. Semakin tinggi CR akan semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin besar *return on asset* yang didapatkan.

Kata Kunci: TATO, DER, *Dividend*, *Sales*, *Current Ratio*, dan *Return on As*

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, Khususnya dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi, Akt., Ph.D., sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dra. Irene Rini Demi Pangestuti, ME, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini
3. Para staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu-ilmu melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang lebih baik.

4. Para staff administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Pojok BEI Undip.
6. Kawan-kawan AIESEC di seluruh Indonesia atas semangat peubahan positifnya yang luar biasa.
7. Kawan-kawan executive board AIESEC UNDIP 2010/2011 : Gartiria hutami, Ade Ayu Kartika, Ardian Widjaja, Dimas Suryo, Ridwan AB, Risti Merdikawati atas semangat dan pembelajaran yang tak terlupakan.
8. Kawan-kawan dharmapria : Bagus Aji, Dimas Suryo, Novian, Octora kurnia yang selalu anomali.
9. Kawan-kawan komunitas blogger semarang : loenpia.net, akademi berbagi, indonesia bercerita.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Segala kritik dan saran atas skripsi ini tentunya akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaan selanjutnya.

Semarang, Desember 2011

Raditya Jatismara

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan Orisinalitas.....	iv
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Penelitian Terdahulu	25
2.3. Hubungan antar Variabel	31
2.4. Kerangka Pemikiran.....	34
2.4. Perumusan Hipotesis	35
Bab III METODE PENELITIAN	36
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	36
3.2. Jenis dan Sumber Data	26
3.3. Metode Pengumpulan Data	37
3.4. Teknik Analisis	38
3.5. Teknik Analisis	28

Bab IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	46
4.1. Data Deskriptif	46
4.2. Pembahasan dan Hasil Analisis.....	48
4.3. Pembahasan	54
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran.....	58
Daftar Referensi	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Ukuran Perusahaan (Size), DER, Dividen, <i>Sales Growth</i> , <i>Current Ratio</i> dan ROA Pada Perusahaan Non Keuangan Yang <i>Listed</i> di BEI	6
Tabel 1.2	Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 4.1	Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Standar Deviasi....	47
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan VIF	50
Tabel 4.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan regresi Simultan	53
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Regresi Parsial	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 3.1	Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F	43
Gambar 3.2	Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T	45
Gambar 4.1	Grafik Scatter Plot.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Tesis

Lampiran B Output Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap *total asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Penting nya ROA bagi investor adalah sebagai salah satu tolok ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil.

Pada sektor non keuangan, aktivitas usaha yang dilakukan melibatkan kebutuhan investasi dalam bentuk mesin-mesin produksi maupun aktiva produktif lainnya yang dimanfaatkan dalam rangka untuk mendapatkan return atas investasi tersebut. Selanjutnya dana yang diinvestasikan bentuk mesin-mesin produksi maupun aktiva produktif lainnya merupakan bagian besar dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan

ROA menunjukkan efektivitas pemanfaatan total aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba perusahaan.

Manajemen selalu dihadapkan pada 3 putusan penting dalam manajemen keuangan : investasi, pendanaan dan dividen. Keputusan investasi berkaitan dengan penilaian apakah suatu investasi layak diterima atau tidak. Sedangkan keputusan pendanaan investasi berkaitan dengan apakah dana investasi berasal dari modal sendiri atau dengan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki kemampuan dana yang terbatas akan cenderung menggunakan dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Keputusan perusahaan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga menimbulkan beban biaya bunga sehingga pemanfaatan dana pinjaman tersebut dituntut untuk menghasilkan *return* diatas biaya bunga pinjaman. Hal ini berarti bahwa tingkat pinjaman (dalam hal ini DER) akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh DER terhadap ROA akan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan pinjaman pihak ketiga

Berkaitan dengan keputusan dividen, manajemen dihadapkan pada permasalahan apakah laba perusahaan akan ditahan (tidak dibagi) atau dibagikan kepada pemegang saham. Keputusan pembagian dividen lebih erat kaitannya dengan kepentingan pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sangat tergantung pada hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Robert Ang, 1997). Namun bila laba ditahan maka berarti bahwa laba tersebut diinvestasikan kembali untuk digunakan dalam menunjang kegiatan usaha perusahaan. Oleh karena itu tingkat pembagian dividen akan mempengaruhi

kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh dividen terhadap ROA akan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan dari laba perusahaan yang diinvestasikan kembali.

Perusahaan non keuangan akan menghasilkan suatu produk yang akan dijual pada konsumennya. Bagi perusahaan, penjualan merupakan aktivitas untuk mengembalikan investasi perusahaan dengan harapan bahwa pengembalian investasi tersebut lebih tinggi dari seluruh nilai investasi yang melekat pada produk yang dijual. Setelah memperhitungkan biaya operasional dan pajak, aktivitas penjualan ini akan menghasilkan apa yang disebut *net income after tax* (NIAT) yang juga mempengaruhi besarnya ROA.

Hasil penelitian terdahulu yang menghubungkan rasio-rasio keuangan dengan kinerja perusahaan (Campbell, 2002; Gustavo, 2005; Cyrus, 2002; Barbosa dan Louri; 2003, Asyik, 2000, dan peneliti lainnya) menunjukkan bahwa beberapa rasio keuangan dapat digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ukuran perusahaan (firm size) memberi pengaruh yang mendua (ambiguous) terhadap kinerja perusahaan. Pertama bahwa semakin besar perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar, sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, perusahaan besarmemiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang menyebabkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan kinerja ROA. Penelitian yang dilakukan Meng Ling Wu (2006) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Namun

dalam penelitian tersebut terdapat adanya keterbatasan dikarenakan sampel yang diteliti mayoritas adalah perusahaan besar. Meng-Ling Wu (2006) juga menyarankan untuk memperluas penelitian tidak hanya membandingkan antar perusahaan besar saja tetapi juga antar kelas (size).

2. Hutang yang diinvestasikan (DER) juga akan digunakan untuk menghasilkan penjualan dan tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan (tercermin dalam sales growth). Di sisi lain hutang merupakan sumber dana yang berasal dari pihak luar. Semakin tinggi tingkat hutang maka akan semakin tinggi beban biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan.
3. Hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan (growth in sales) telah menjadi modus operandi dalam industri investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portfolio investasi (Ramezani, 2002)
4. Salah satu topik penting dalam keuangan adalah apakah perubahan deviden memberi informasi mengenai earning dan profitabilitas yang akan datang (Gustavo Grullon, 2005 : p56). Salah satu prediksi yang paling penting dalam hipotesis mengenai perubahan earning yang akan datang. Namun perubahan deviden berkorelasi negatif terhadap profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang go publik di bursa Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010, yang sudah mengumumkan laporan keuangannya secara terbuka. Alasan tidak digunakannya perusahaan keuangan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan laporan keuangan pada perusahaan keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan non keuangan, dimana struktur modal pada perusahaan keuangan berbeda dengan struktur modal pada perusahaan non keuangan. Pada perusahaan keuangan sumber dananya lebih banyak diperoleh dari pihak ketiga (tabungan/deposito) oleh karena itu pada perusahaan keuangan rasio DER tidak lazim digunakan namun yang digunakan adalah *loan to deposit ratio* (LDR). Selain itu perusahaan keuangan rasio NPM juga tidak lazim digunakan karena pada perusahaan keuangan penjualannya berupa kredit jadi lebih lazim menggunakan istilah pendapatan kredit (revenue).

Untuk menguji hubungan antara investasi yang diimplementasikan dalam total aktiva perusahaan dengan *return* yang dihasilkan, maka penelitian ini menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependen.

Data empiris mengenai kinerja keuangan perusahaan non keuangan, yang ditunjukkan dengan ROA disandingkan dengan Total Asset turnover (TATO), DER, Dividend, *Sales Growth*, dan current ratio dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1:
**Rata-rata Ukuran Perusahaan (Size), DER, Dividen, *Sales Growth*,
Current Ratio dan ROA Pada Perusahaan Non Keuangan Yang *Listed* di
BEI**

N O	Variabel (Satuan)	Tahun		
		2008	2009	2010
1	TATO	8,08	10,18	10,15
2	DER (%)	1,78	1,69	1,88
3	Dividen (%)	56	41	42
4	Sales Growth (%)	18,68	11,93	19,67
4	Current Ratio (%)	5,91	5,58	6,25
5	ROA (%)	8,14	8,31	11,74

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata ROA dari tahun 2008-2010 pada perusahaan non keuangan yang listed di BEI menunjukkan trend yang meningkat namun bersifat fluktuatif, dimana pada tahun 2008 besarnya ROA sebesar 8,14% kemudian tahun 2009 sebesar 8,31% dan pada tahun 2010 sebesar 11,7%⁴. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang

dimilikinya pada tahun 2010 mempunyai kinerja yang meningkat, sedangkan berdasarkan data empiris besarnya TATO mempunyai fenomena yang cenderung sama dengan ROA, sehingga berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa *size* mempunyai kecenderungan yang sama dengan ROA, Sedangkan Dividen menunjukkan trend yang menurun, dimana pada tahun 2008 besarnya Dividen adalah 56% kemudian tahun 2009 sebesar 41% namun pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar 42%. Trend tersebut bertentangan dengan ROA yang mengalami peningkatan selama tahun 2008-2010, trend tersebut tidak konsten dengan ROA, sehingga berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa DPR mempunyai hubungan kecenderungan yang berlawanan dengan ROA. DPR dan *sales growth* mempunyai kecenderungan yang sama dengan ROA sehingga berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa DER dan *sales growth* mempunyai kecenderungan yang sama dengan ROA sehingga berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa DER dan *sales growth* mempunyai hubungan kecenderungan yang searah dengan ROA.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa *research gap* untuk beberapa variabel yang berpengaruh terhadap ROA yaitu: (1) Penelitian terhadap *Total Asset Turnover* didasarkan atas adanya research gap dari hasil penelitian terdahulu antara Asyik dan Sulistyio (2000) dan Campbell (2002). Asyik dan Soelistyo (2000) menunjukkan pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap ROA, sedangkan Campbell (2002), tidak menunjukkan adanya pengaruh

Total Asset Turnover terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.; (2) DER diteliti oleh sulistyawan (2005) dan Kwandinata (2005) menunjukkan pengaruh DER yang positif terhadap ROA, namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Campbell (2002) dan Bardosa dan Louri (2003) yang menunjukkan pengaruh yang negatif antara DER terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan; (3) deviden dinyatakan tidak signifikan (Sulistyawan, 2005) berpengaruh terhadap ROA, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2004) yang menunjukkan hasil deviden berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan; (4) sales growth dinyatakan berpengaruh signifikan positif terhadap ROA oleh Bardosa dan Louri (2003) pada perusahaan Yunani, namun pada perusahaan di Portugal, sales growth menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, dan (5) Tuasikal (2002) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) lebih dapat memprediksi kinerja perusahaan manufaktur dibandingkan pada perusahaan non manufaktur, sedangkan penelitian Ardiansyah (2004) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Atas dasar research gap dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor – faktor yang mempengaruhi ROA dimana terdapat empat variabel yang diduga berpengaruh terhadap ROA. Kelima variabel tersebut adalah: TATO, debt to equity ratio (DER), Devidend, Sales Growth, dan Current Ratio.

Berdasarkan beberapa bukti empiris dan research gap serta berbagai alasan yang telah disebutkan di muka, maka pertanyaan dalam penelitian ini (research question) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ada pengaruh TATO terhadap ROA?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA?
3. Bagaimana pengaruh *Dividend* terhadap ROA?
4. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap ROA?
5. Bagaimana pengaruh Current Ratio terhadap ROA?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh TATO terhadap ROA.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Dividend* terhadap ROA.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap ROA.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Bagi manajemen terutama dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan dengan menggunakan asset yang dimiliki dalam rangka pengembangan usahanya.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham/ investor) dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka menilai kinerja perusahaan melalui efisiensi dari asset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan karena semakin besar ROA akan menarik minat investor maupun kreditor dalam melakukan aktivitas investasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi).

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk.

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menjelaskan penghasilan bersih perusahaan per rupiah penjualan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut bersama-sama, diperoleh pandangan yang mendalam tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, penyebabnya mungkin biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di pihak lain,

jika margin laba kotor turun, biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualan. Kejadian ini bisa disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah.

Sekitar tahun 1919, Du Pont Company menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan. Salah satu variasi dari pendekatan Du Pont memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian atas investasi perusahaan. Ketika margin laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva, diperoleh pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba (*earning power*) atas total aktiva.

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan jika berdiri sendiri. Margin laba bersih (NPM) tidak dapat memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva (TATO) tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda, dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama. Misalnya perusahaan A, dengan margin laba bersih hanya 2 persen dan perputaran total aktiva 10, memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama yaitu 20, dengan perusahaan B yang memiliki margin laba bersih 20 persen dan rasio perputaran total aktiva 1. Bagi setiap perusahaan tersebut, setiap 100 dollar yang

diinvestasikan dalam aktiva akan kembali 20 dollar laba setelah pajak per tahunnya (Van Horne; 2005).

2.1.2. *Balancing Theory*

Balancing theory merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang (Husnan, 1998). Se jauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Pengorbanan karena menggunakan hutang tersebut bisa dalam bentuk biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya kebangkrutan antara lain terdiri dari *legal fee* yaitu biaya yang harus dibayar kepada ahli hukum untuk menyelesaikan klaim dan *distress price* yaitu kekayaan perusahaan yang terpaksa dijual dengan harga murah sewaktu perusahaan dianggap bangkrut. Semakin besar kemungkinan terjadi kebangkrutan dan semakin besar biaya kebangkrutan, semakin tidak menarik menggunakan hutang. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan.

De Angelo dan Masulis (1980) dalam Wahidahwati (2002) juga membahas mengenai biaya kebangkrutan saat membuktikan dampak perubahan komposisi hutang terhadap harga saham. Mereka menunjukkan bahwa *abnormal returns* pada hari pengumuman dari perusahaan-perusahaan yang meningkatkan

proporsi penggunaan hutang, ternyata positif. Sedangkan perusahaan yang menurunkan *struktur modal* ternyata memperoleh *abnormal returns* yang negatif pada hari pengumuman dan sehari setelahnya. *Abnormal returns* yang positif berarti bahwa keuntungan yang diperoleh para pemodal lebih besar dari keuntungan yang seharusnya. *Abnormal returns* yang positif bagi perusahaan yang meningkatkan proporsi penggunaan hutang berarti bahwa peningkatan struktur modal dinilai memberikan manfaat bagi pemodal dalam bentuk penghematan pajak. Disamping itu mereka juga menunjukkan bahwa nampaknya manfaat dari penghematan pajak lebih dari kerugian karena kemungkinan munculnya biaya kebangkrutan (Husnan, 1998).

Biaya lain yang timbul adalah biaya keagenan yaitu biaya yang muncul karena perusahaan menggunakan hutang dan melibatkan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan kreditor. Terdapat kemungkinan pemilik perusahaan yang menggunakan hutang melakukan tindakan yang merugikan kreditor, sebagai misal perusahaan melakukan investasi pada proyek-proyek berisiko tinggi. Biaya keagenan ini antara lain terdiri dari biaya kehilangan kebebasan karena kreditor melindungi diri dengan perjanjian-perjanjian pada saat memberikan kredit, dan biaya memonitor perusahaan untuk menjamin perusahaan menaati perjanjian yang dibebankan pada perusahaan dalam bentuk bunga hutang yang lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976 dalam Atmaja, 1999).

Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan

biaya keagenan, maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Atmaja, 1999).

2.1.3. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. Menurut Weston dan Copeland (1997) *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan-perusahaan yang profitable umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan perusahaan memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham.

Pecking order theory tidak secara eksplisit membahas risiko prospek perusahaan, walaupun urutan pendanaan didasarkan pada risiko atau ketidakpastian prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Ketidakpastian lingkungan bisnis tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu risiko bisnis sebagai

proksi *balancing theory* atau *trade-off theory* dapat dijadikan sebagai variabel kontrol (Brigham & Gapenski, 1996). Prospek perusahaan dapat diproksi dari profitabilitas dan pertumbuhan ukuran perusahaan selama periode waktu tertentu, sedangkan konsep risiko perusahaan dapat diproksi dari varian atau deviasi standar *return on asset* (Chang & Rhee, 1990 dalam Mayangsari, 2001). Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa tidak semua indikator prospek perusahaan dan risiko perusahaan memberikan hasil yang konsisten. Hal tersebut dikarenakan tidak ada teori tunggal struktur modal yang secara universal mampu menjelaskan kebijakan pendanaan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda (Kaaro, 2000). Brigham dan Gapenski (1996) menyebutkan dengan kombinasi *balancing theory* dan *pecking order theory*, dapat disimpulkan mengenai perilaku perusahaan sebagai berikut :

1. Penggunaan hutang memberikan keuntungan karena adanya pengurangan pembayaran pajak akibat bunga hutang, oleh karena itu perusahaan sebaiknya menggunakan hutang dalam struktur modalnya.
2. Namun demikian, biaya kebangkrutan dan biaya keagenan membatasi penggunaan hutang. Setelah melebihi dari suatu titik tertentu, biaya tersebut menutup keuntungan penggunaan hutang.
3. Karena adanya asimetri informasi, perusahaan cenderung memelihara kemungkinan berhutang untuk dapat mengambil keuntungan dari kesempatan investasi tanpa harus menerbitkan saham baru pada harga yang turun akibat *bad signaling*

Leland dan Pyle (1977) dalam Mayangsari (2001) membuktikan bahwa pengumuman penawaran saham menyebabkan perubahan proporsi kepemilikan *insiders* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Peningkatan *struktur modal* memuat informasi yang positif berkaitan dengan kapasitas perusahaan untuk menyediakan hutang dalam jumlah yang lebih besar. Sebaliknya penurunan *struktur modal* memberikan *signal* informasi yang negatif. Fama (1985) dalam Mayangsari (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengumumkan kesepakatan hutang dengan bank memberikan *signal* informasi yang positif. Hal ini disebabkan *bankers* mengetahui rahasia informasi yang negatif selama proses peminjaman. Sebaliknya perusahaan yang mengumumkan pengurangan hutang dari bank memuat informasi *insiders* yang tidak menguntungkan dari tindakan *bankers*. Lucas dan McDonald (1990) dalam Mayangsari (2001) menyatakan bahwa pasar menduga adanya *overvaluation* pada saham saat manajer mengumumkan penawaran saham. *Signal* negatif yang diterima *outsiders* dapat dikurangi bila keunggulan informasi yang dimiliki oleh *insiders* dikurangi. Karena adanya asimetri informasi, pada awal dekade 1960-an Gordon Donaldson dalam Myers (1984) juga menyimpulkan bahwa perusahaan lebih senang menggunakan dana dengan urutan: (1) Laba ditahan dan dana dari depresiasi (2) Hutang dan (3) Penerbitan saham baru.

2.1.4 Return on Asset (ROA)

Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada EAT. Karena EAT merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka

besar EAT tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain, dalam penelitian ini digunakan *return on asset* (ROA).

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam beberapa literatur lain pada umumnya digunakan istilah "earning power" untuk pengertian ROA, meski dengan cara perhitungan yang berbeda. Dimana *Return on asset* (ROA) juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva (Suad Husnan,1998). *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya), maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah

peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan,1998).

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ Margin}{Turnover} \times Total\ Asset$$

.....(2)

Hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam analisis ROA adalah proporsi profit margin dan perputaran aktiva. Komposisi profit margin dan perputaran aktiva berbeda – beda pada setiap perusahaan dan industri, dimana perbedaan komposisi tersebut dipengaruhi oleh pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi. Pembatasan kapasitas perusahaan bergantung pada besarnya intensitas modal, sedangkan pembatasan kompetisi dipengaruhi oleh bentuk kompetisi dalam suatu industri. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, lebih memilih strategi meningkatkan *profit margin*-nya dibandingkan perputaran aktiva. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi pembatasan karena kompetisi tajam, perusahaan lebih menerapkan strategi perputaran aktiva (Hanafi,2005).

Weston dan Brigham (1994) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan kemampuan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek, perusahaan besar dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan

dengan perusahaan kecil. Berdasarkan teori dari Weston dan Brigham (1994) dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan asset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada tahun 1984 Myers dan Majluf mengemukakan mengenai teori mengenai *Pecking Order Theory*, dimana Myers dan Majluf (1984) menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (J. Fred Weston dan Thomas E. copeland, 1997). *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham.

Brigham (1989) menyatakan bahwa besarnya dividen mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan (ROA) melalui teori *Bird-in-the-hand theory*, hal tersebut sependapat dengan Gordon dan Lintner (1956) yang menyatakan

tingkat keuntungan yang disyaratkan akan naik apabila pembagian dividen dikurangi, karena investor lebih yakin terhadap penerimaan dividen dari pada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dari laba yang ditahan. Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa dividen mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

ROA merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan teori dari Robert Ang tersebut menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas maka semakin besar asset perusahaan membuat peluang investasi yang dilakukan perusahaan lebih besar sehingga kemungkinan untuk mendapatkan laba juga sangat besar. Namun laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan juga akan digunakan untuk menentukan besarnya dividen yang akan diperoleh para pemegang saham. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bila *Sales Growth* dan *Dividen* meningkat maka akan meningkatkan ROA, tetapi tidak dapat selamanya demikian karena ada faktor biaya yang

muncul dari DER. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan fungsi sebagai berikut:

$$ROA = f(\text{Ukuran Perusahaan, DER, Dividen, Sales Growth})$$

Rumus fungsi tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martono (2002; Tsuru (2001); Lehman et al (2002); Campbell (2002); Miyajima et al (2003); Ekawati (2004); dan Barbosa dan Louri (2003) menunjukkan bahwa keempat rasio keuangan tersebut (Ukuran Perusahaan, DER, *dividend* dan *Sales Growth*) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sesuai dengan alasan tersebut, maka rasio-rasio keuangan yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 (lima) rasio yaitu: (1) TATO, (2) DER, (3) *Dividend*, (4) *Sales Growth*, dan (5) *Current Ratio*.

2.1.5 Total Asset Turnover

Total Assets Turnover merupakan rasio antara penjualan (bersih) terhadap total asset yang digunakan oleh operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *sales to total assets* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Secara matematis rasio *Total Assets Turnover* dapat diformulasikan sebagai berikut: (Robert Ang, 1997)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(3)$$

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh total assets turnover terhadap ROA dilakukan oleh Asyik dan Sulisty (2000) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa total assets turnover dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang diproksi melalui laba perusahaan namun perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh total assets turnover terhadap ROA mengingat besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya ROA.

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total sharehoder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis DER adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total sharehoder's equity* (Ang,1997). Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan pada pihak luar (kreditur), yang diprediksikan memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham.

DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang); sedangkan *total shareholders'equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER

menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). (Robert Ang, 1997).

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Manajemen yang ditunjuk oleh pemegang saham sering berbeda kepentingan dengan pemegang saham. Adanya konflik dalam keputusan pendanaan karena pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistemik dari saham perusahaan dalam melakukan investasi pada portofolio yang terdiversifikasi dengan baik.

2.1.7 Dividend

Dividend merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan rasio antara dividend yang dibagikan kepada para pemegang saham terhadap laba bersih setelah pajak (*net income after tax*). Besar kecilnya rasio ini terutama tergantung dari dua hal yaitu besarnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, dan besarnya dividend yang dibagikan kepada para pemegang saham. Besarnya dividend yang dibagikan kepada para pemegang saham sangat tergantung dari hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Robert Ang, 1997).

Brigham (1989) menyatakan bahwa besarnya dividen mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan (ROA) melalui teori *Bird-in-the-hand theory*, hal tersebut sependapat dengan Gordon dan Lintner (1956) yang menyatakan tingkat keuntungan yang disyaratkan akan naik apabila pembagian dividen

dikurangi, karena investor lebih yakin terhadap penerimaan dividen dari pada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dari laba yang ditahan.

Dividen dapat berpengaruh positif terhadap ROA, dengan asumsi bahwa investor dan kreditor semakin tertarik untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan dan aktivitas investasi yang dilakukan manajer perusahaan ditempatkan kedalam proyek-proyek dengan tingkat keuntungan optimal dan biaya modal minimal (*maximize value* dan *minimize cost*). Dengan demikian asset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Namun *Dividen* juga dapat berpengaruh negatif terhadap ROA dengan asumsi bahwa aktivitas investasi yang dilakukan manajer perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan akibatnya perusahaan akan menanggung biaya modal yang tinggi sehingga kepercayaan investor dalam melakukan aktivitas investasinya relatif kecil (Sulistiyawan, 2005).

2.1.8 Sales Growth

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang daripada perusahaan yang tumbuh secara lambat (Weston dan Brigham, 1994). Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.

Aktivitas penjualan suatu perusahaan sangat berkaitan dengan kompetisi dalam industri. Shleifer dan Vishny (1997 dalam Dian ,2004) menyatakan bahwa kompetisi pasar produk akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga apabila suatu perusahaan tidak efisien maka hal itu mengurangi *earning* . Sehingga perusahaan yang mempunyai penjualan yang sangat besar akan mempunyai *market share* yang tinggi dalam industri tersebut, yang menyebabkan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

2.1.9. Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Tsuru(2001) dalam penelitiannya menguji pengaruh DER, cashflow dan shareholder ownership terhadap ROA pada perusahaan industrial electrical machinery di jepang, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cashflow menunjukan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
2. Lehman et al (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh size, konsentrasi industri dan skor efisiensi DEA terhadap ROA perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skor efisiensi DEA dan konsentrasi industri menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara size mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
3. Campbell (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan manajemen, size DER, dan capital intensity terhadap ROA pada perusahaan di hungaria, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan capital intensity menunjukan pengaruh yang positif terhadapROA, sementara kepemilikan manajemen, size, dan der mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
4. Cryllius (2002) dalam penelitian nya menguji pengaruh ROA industri. DER, intensitas modal tertimbang terhadap ROA dan ROE pada perusahaan non keuangan yg list di BEJ.dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA industri menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER dan Intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

5. Miyajima et al (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh DER dan SIZE terhadap ROA pada perusahaan twentieth century di Jepang dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa size menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.
6. Bardosa dan Iouri (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh kepemilikan asing, sales, R&D konsentrasi industri DER turnover INVENTORY dan SIZE terhadap ROA pada perusahaan asing dan dalam negeri di Portugal dan Yunani, dimana hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan asing, sales, R&D konsentrasi industri DER turnover INVENTORY dan SIZE untuk perusahaan di Yunani menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DER, inventory, sales, dan size pada perusahaan di Portugal mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
7. Erni Ekawati (2004) dalam penelitiannya menguji pengaruh size, book to market, dan operating flexibility terhadap ROA perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SIZE dan OPERATING flexibility menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara book to market mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
8. Junus Sulistyawan (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh indeks laporan keuangan (ILK), DIV/Ni, total asset turnover, NPM, dan LTD/TA terhadap ROA pada perusahaan yang listed di BEJ periode 2000-2002 dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa total asset turnover ,

NPM, dan LTD/TA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA, sementara ILK dan DIV/Ni tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dijelaskan pada Tabel dibawah ini:

Peneliti	Tahun	Variabel	Metoda Analisis	Hasil Penelitian
Tsuru	2001	Dependen : ROA independen : DER, cashflow dan shareholde ownership	Analisi regresi	Cashflow menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA
Lehman at al	2002	Dependen : ROA independen : DER, cashflow dan shareholde	Analisi regresi	Cashflow menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA

		ownership		
Campbel	2002	<p>Dependen :</p> <p>ROA</p> <p>independen :</p> <p>kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, size, der, capital intensiity</p>	Analisi regresi	<p>Kepemilikan asing dan capital intensity memilikipengaruh yang positif terhadap ROA. sementara kepemilikan manajemen, size, dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.</p>
Cryllius	2002	<p>Dependen :</p> <p>ROA</p> <p>independen :</p> <p>ROA industri, DER, intensitas modal tertimbang.</p>	Analisi regresi	<p>Roa industri menunjukkan pengaruh yg positif terhadap ROA, sementara DER dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA</p>

Miyajima et al	2003	Dependen : ROA independen : DER, dan SIZE	Analisi regresi	Size menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara DR mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA
Bardosa dan louri	2003	Dependen : ROA independen : kepemilikan asing, salesm R& D, konsentrasi industri, DER,turnover, inventory, dan size	Analisi regresi	Kepemilikan asing, sales, R&D konsentrasi industri, DER, turnover, dan size untuk perusahaan di Yunani menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, DER, sales, inventory dan size pada perusahaan di Portugal mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
Ekawati	2004	Dependen : ROA independen : size, book to	Analisi regresi	Size dan operating flexibility menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, sementara

		market dan operating flexibility		book to market mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
Sulistiyawan	2005	Dependen : ROA independen : indeks laporan keuangan, (ILK) DIV/NI, asset turnover, NPM, dan LTD/TA	Analisi regresi	Total asset turnover, NPM, dan LTD/TA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA sementara Indeks Laporan Keuangan (ILK) dan DIV/NI tidak menunjukkan pengaruh yg signifikan terhadap ROA

Perbedaan penelitian :

1. Tsuru (2001) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana penelitian tsuru(2001) tidak menguji pengaruh deviden, dan sales growth terhadap ROA, namun mempunyai kesamaan variabel penggunaan variabel DER.

2. Lehman et al (2002) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian lehman et al (2002) tidak menguji pengaruh deviden sales dan DR terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan variabel size.
3. Campbell (2002) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Campbell (2002) tidak menguji pengaruh deviden dan sales terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan variabel total asset dan DER.
4. Cryllius (2002) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian cryllius (2002) tidak menguji pengaruh deviden dan sales terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan variabel DER.
5. Miyajima et al (2003) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian miyajima et al (2003) tidak menguji pengaruh deviden dan sales terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan total asset dan DER.
6. Barbosa dan louri (2003) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Barbosa dan louri (2003) tidak menguji pengaruh deviden terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan variabel sales dan DER.
7. Erni ekawati (2004) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Erni ekawati (2004) tidak menguji pengaruh deviden ,sales dan DER terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan variabel size.

8. Junus (2005) perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Junus (2005) tidak menguji pengaruh DER terhadap ROA, namun memiliki kesamaan penggunaan deviden.

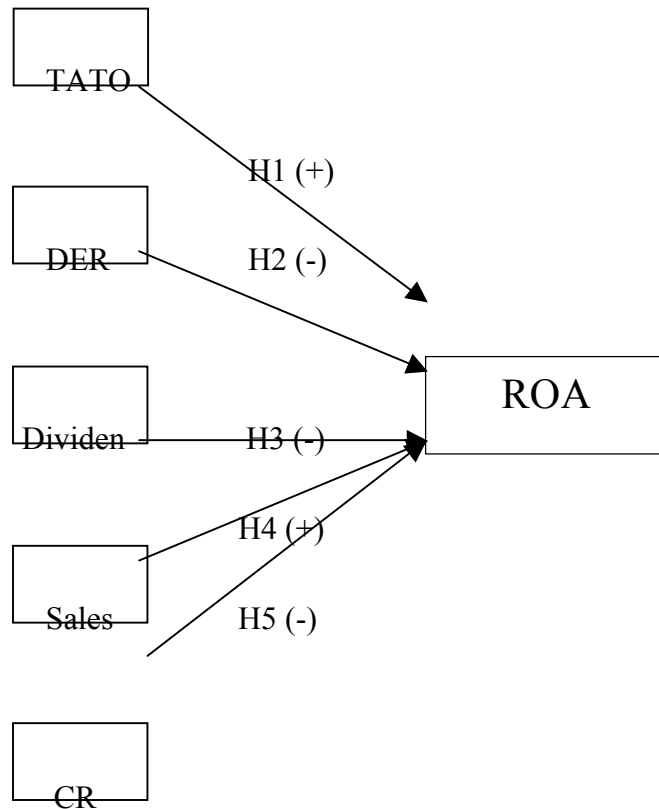
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.4.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on asset* (ROA), sedangkan TATO, DER, dividen, sales growth, dan Cuurent Ratio digunakan sebagai variabel independen. Pengaruh TATO, DER, dividen, sales growth, dan current ratio terhadap ROA. Berdasarkan hipotesis tersebut maka kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1:

Pengaruh TATO, DER, Dividen, Sales, dan CR terhadap ROA



Sumber: Dari berbagai jurnal, dikembangkan untuk penelitian ini (2011)

2.4.2. Perumusan Hipotesis

2.4.2.1. Pengaruh TATO terhadap ROA

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *Total Assets*

Turnover menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Total Assets Turnover* dengan ROA adalah positif. Semakin besar total asset turnover akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Robert Ang, 1997). ROA yang meningkat karena dipengaruhi oleh total asset turnover (Brigham dan Houston, 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan kedalam hipotesis pertama (H1) sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif TATO terhadap ROA

2.4.2.2. Pengaruh DER terhadap ROA

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara hutang perusahaan terhadap *total shareholder's equity*. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin

tinggi. Dengan demikian hubungan antara DER dengan ROA diperkirakan negatif.

H2 : Terdapat pengaruh negatif *Debt to equity Ratio* terhadap ROA

2.4.2.3. Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap ROA

Hasil penelitian tentang hubungan *dividend* yang dilakukan terhadap *return on asset* dilakukan oleh Ernawati (2004) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *dividend* berhubungan positif dengan ROA. Namun berdasarkan teori dari Robert Ang (1997) menyatakan bahwa semakin besar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham, maka rasio DPS semakin tinggi. Pada sisi lain, besarnya laba yang ditahan (*retained earning*) akan semakin kecil yang berarti tambahan dana untuk pengembangan usaha di masa mendatang semakin rendah. Dengan semakin rendahnya *retained earning*, maka sangat dimungkinkan kinerja perusahaan di masa mendatang semakin menurun. Atau dengan kata lain semakin tinggi *dividend*, maka kinerja perusahaan semakin menurun. Dengan demikian hubungan antara *Dividend* dengan ROA adalah negatif. Dengan demikian hubungan antara dividen dengan ROA adalah negatif.

H3 : Terdapat pengaruh negatif *dividend* terhadap ROA

2.4.2.4. Pengaruh Sales Growth terhadap ROA

ROA merupakan perkalian antara faktor *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Net profit margin* menunjukkan kemampuan memperoleh

laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Dan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan model tersebut menunjukkan bahwa Besar kecilnya profit margin dan perputaran aktiva suatu perusahaan sangat ditentukan oleh net sales. (Bambang,2001).

Tingkat pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA pada perusahaan di Yunani yang dilakukan Bardosa dan Louri, (2003), sedangkan pada perusahaan di Portugal sales mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Sementara berdasarkan teori dari Robert Ang (1997) menunjukkan bahwa ROA sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA.

H4 : Terdapat pengaruh positif *sales* terhadap ROA

2.4.2.5.Pengaruh Current Ratio terhadap ROA

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROA juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai CR maka semakin kecil ROA (Ang, 1997). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H5 : Terdapat pengaruh negatif *current ratio* terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 sebanyak 277 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria berikut:

No	Kriteria	Jumlah
1	Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2008 hingga tahun 2010.	277
2	Perusahaan yang selalu membagikan deviden selama periode tahun 2008 hingga tahun 2010.	43
3	Sampel	43

Dari populasi pada perusahaan di BEJ sebanyak 277 perusahaan, setelah diambil berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sebanyak 43 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder,

dimana dari masing-masing variabel yang digunakan (Ukuran Perusahaan, DER, *Dividend*, *Sales Growth*, dan ROA diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011 untuk periode pengamatan 2008 s/d 2010.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan sampel yang digunakan, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2011) periode 2008, 2009 dan 2010.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1:

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Skala	Rumus	Skala
TATO	Menunjukkan perputaran aset yang merupakan rasio antara <i>net sales</i> terhadap <i>total assets</i>	$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

DER	Merupakan rasio antara total hutang terhadap total modal sendiri yang mencerminkan struktur modal perusahaan	$\frac{\text{total debts}}{\text{total sharehoder's equity}}$	Rasio
DPR	Menunjukkan porsi laba yang dibagi sebagai dividen yang merupakan rasio antara <i>dividend per share</i> terhadap <i>earning per share</i>	$\frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$	Rasio
Sales Growth	Merupakan pertumbuhan penjualan yang diukur dengan perbandingan	$\frac{\text{Net sales}(t) - \text{Net sales}(t-1)}{\text{Net Sales}(t-1)}$	Rasio

	antara selisih net sales sekarang dengan net sales sebelumnya dan dibagi dengan net sales sebelumnya		
Current Ratio	Menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio antara <i>aktiva lancar</i> terhadap <i>hutang lancar</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (ROA)	Menunjukkan tingkat profitabilitas yang diukur dengan rasio antara <i>net income after tax</i> (NIAT) terhadap <i>total asset</i>	$\frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

3.5. Teknik Analisis

3.5.1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dalam penelitian ini didapat melalui wawancara langsung dengan pihak perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3.5.2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini didapat dari buku *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2010* yang memuat laporan keuangan perusahaan, dimana data yang diperlukan adalah: Ukuran Perusahaan, DER, *Dividend*, *Sales Growth*, dan ROA. Data rasio keuangan tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan.

3.5.3. Pengujian Asumsi Klasik

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum dilakukan uji hipotesis melalui uji-t dan uji-f serta untuk menentukan ketepatan model maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test ststistik sederhana yang dapat dilakukan adalah berdasarkan nilai kurtosis atau skewness. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Imam Ghozali,2001)

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kutosis dapat dihitung dengan rumus: (Imam Ghozali, 2001)

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sample, jika nilai Z hitung > Z Tabel, maka distribusi tidak normal. Misalkan nial Z hitung > 2,58 menunjukkan penolakan asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 0,10 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z Tabel = 1,96. Uji test statistik lain yang juga digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test (Imam Ghozali, 2002).

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi kedua adalah uji multikolinearitas (*multicollinearity*) antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduga korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian t yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{\text{VIF} = 1 / \text{Tolerance}}$$

Jika VIF lebih besar dari 10, maka antar variabel bebas (*independent variabel*) terjadi persoalan multikolinearitas (Imam Ghazali, 2002).

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi ketiga adalah *heteroscedasticity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dilakukan dengan *Glejser-test* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Gujarati, 1995 : 187).

$$\boxed{[e_i] = B_1 X_i + V_i}$$

X_i : variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan variance (δ_i^2); dan

V_i : unsur kesalahan.

3.5.4. Analisis Regresi

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (TATO, DER, *Dividend*, *Sales Growth*, dan CR) terhadap ROA, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi parsial (sederhana) dan regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square* – OLS) dengan model dasar sebagai berikut: (Gujarati, 1995)

1. Model persamaan regresi parsial

$$\text{ROA (Y)} = a + b_1 \text{ TATO (X1)} + e$$

$$\text{ROA} = a + b_2 \text{ DER (X2)} + e$$

$$\text{ROA (Y)} = a + b_3 \text{ Dividend (X3)} + e$$

$$\text{ROA} = a + b_4 \text{ Sales growth (X4)} + e$$

$$\text{ROA} = a + b_5 \text{ CR (X5)} + e$$

Model persamaan regresi berganda

$$\text{ROA} = a + b_1 \text{ TATO} + b_2 \text{ DER} + b_3 \text{ Div} + b_4 \text{ Sales} + b_5 \text{ CR} + e$$

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 dan b_5

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2004).

3.5.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama pada hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 5 (H_5) dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji F (F-test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Uji F-statistik

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F merupakan uji model (*goodness of fit*)

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus: (Gujarati, 1995)

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

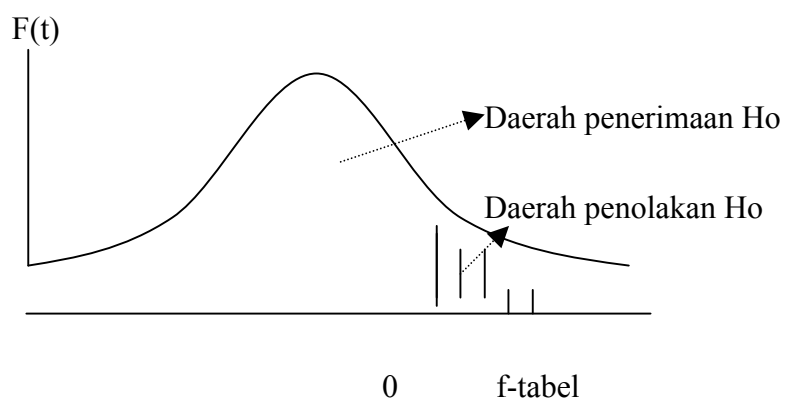
Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama variable bebas (X_1 s/d X_3) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas (X_1 s/d X_5) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_0 ditunjukkan dalam gambar 3.1. sebagai berikut:

Gambar 3.1:

Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F



b. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t (student-t).

Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : b_1 > 0$, atau $H_o : b_1 = 0$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X_1 s/d X_5) terhadap variabel dependen (Y).

Dengan $\alpha = 5\%$ maka untuk menentukan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, dilakukan analisis melalui peluang galatnya (p) dengan criteria sebagai berikut (sutrisno Hadi, 1994) :

- $P > 0,05$ maka dinyatakan non signifikan atau H_o diterima
- $0,05 > P > 0,01$ maka dinyatakan signifikan atau H_o ditolak
- $P < 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan atau H_o ditolak

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i}$

Jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_o ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima

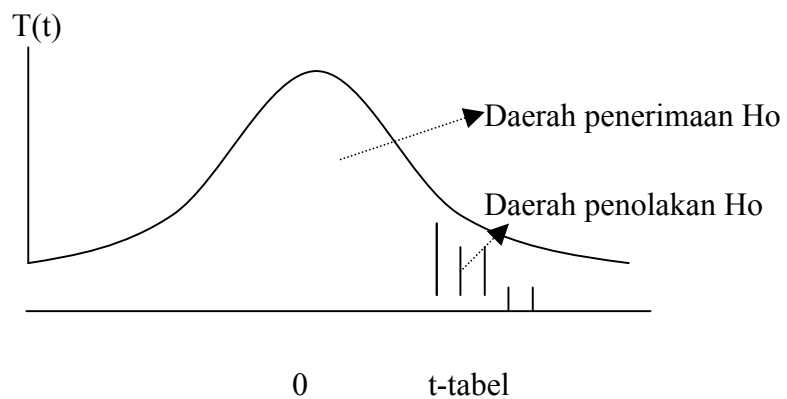
Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}} (a, k - 1, n - k)$, maka H_o diterima dan H_a ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_1)

berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak

Secara grafik daerah kedudukan H_a dan H_o ditunjukkan dalam gambar 3.2 sebagai berikut:

Gambar 3.2:

Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-T



Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_o ditolak; dan

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} (\alpha, n - k - 1)$, maka H_o diterima.

Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.